

## ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, TINGKAT KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2015.3-2023.3

Figoloindong<sup>1</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>2</sup>, Mauna Th. B. Maramis<sup>3</sup>  
Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [figoloindong21@gmail.com](mailto:figoloindong21@gmail.com)

### Keywords

*Inflation Rate, BI Interest Rate, Money Supply, and Exchange Rate.*

*Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs.*

### Abstrak

*order to achieve economic growth goals, including price stability, economic improvement, and adequate job creation. The importance of the inflation factor for Indonesia is undeniable because it has a major impact on the country's economic condition. By understanding the nature and triggers of inflation, researchers can provide valuable insights for monetary authorities to control the rate of inflation. The aim of this research is to determine the influence of BI interest rates, money supply, exchange rate and gross domestic product (GDP) on the inflation rate in Indonesia 2015.3-2023.3 Data analysis method is the ECM test, F test analysis shows a significant regression model, with variables such as the BI Interest Rate, Money Supply, and the Rp/USD Exchange rate significantly influence inflation. The high R-squared value and the absence of autocorrelation problems strengthen the validity of the model.*

*Kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang dalam perekonomian guna mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, termasuk stabilitas harga, peningkatan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Pentingnya faktor inflasi bagi Indonesia tak terbantahkan karena berdampak besar pada kondisi ekonomi negara. Dengan memahami sifat serta pemicu inflasi, para peneliti dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak berwenang moneter guna mengendalikan laju inflasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Bagaimana pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia 2015.3-2023.3 Metode Analisis Data adalah Uji ECM, Analisis uji F menunjukkan model regresi signifikan, dengan variabel seperti Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs Rp/USD secara signifikan mempengaruhi inflasi. Tingginya nilai R-squared dan tidak adanya masalah autokorelasi memperkuat validitas model.*

## 1. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang dalam perekonomian guna mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, termasuk stabilitas harga, peningkatan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Kebijakan ini merupakan bagian penting dari kerangka kebijakan ekonomi makro. Implementasinya mempertimbangkan siklus ekonomi, struktur ekonomi, serta variabel ekonomi lainnya, dengan setiap negara mengembangkan strategi dan mekanisme yang sesuai dengan tujuan dan kondisi ekonominya. Kerangka operasional kebijakan moneter dirancang berdasarkan strategi dan mekanisme tersebut (Rotinsulu Tri, 2023).

Inflasi adalah kecenderungan yang menunjukkan peningkatan tingkat harga umum secara berkelanjutan dari satu periode ke periode berikutnya, dan fenomena ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, inflasi memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama otoritas moneter yang bertanggung jawab untuk mengendalikannya. Salah satu instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengelola inflasi adalah perubahan tingkat suku bunga acuan, atau BI Rate, yang memiliki dampak langsung terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan. Ketika BI Rate mengalami perubahan, hal ini akan memengaruhi biaya pinjaman dan insentif untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi permintaan agregat dan, akhirnya, tingkat inflasi dalam perekonomian.

**Tabel 1. Tingkat inflasi di Indonesia tahun 2015 - 2023 (persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kuartal 1	-0.43	0.61	1.18	0.99	0.35	0.77	0.44	1.2	0.68
kuartal 2	1.4	0.45	1.17	0.9	1.67	0.33	0.29	1.96	0.56
kuartal 3	1.97	1.59	1.3	1.08	1.54	0.15	0.24	1.65	0.44
kuartal 4	1.09	1.03	0.92	1.17	0.5	0.8	1.06	0.64	0.96

Sumber: Bank Indonesia, 2024

**Tabel 2. BI Rate Perkuartal Indonesia tahun 2015 - 2023 (persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kuartal 1	22.75	21	14.25	12.75	18	14.25	10.75	10.5	17.25
kuartal 2	22.5	20	14.25	14.25	18	13.25	10.5	10.5	17.25

kuartal 3	22.5	16.75	13.5	16.5	16.5	12	10.5	11.5	17.25
kuartal 4	22.5	14.25	12.75	17.75	15	11.5	10.5	15.5	18

Sumber: Bank Indonesia,2024

**Tabel 3. BI Rate Perkuartal Indonesia tahun 2015 – 2023 (persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kuartal 1	128,850.00	134,640.00	133,336.67	136,290.00	142,600.00	147,633.33	140,883.33	143,710.00	150,733.33
kuartal 2	131,710.00	133,483.33	133,243.33	140,416.67	144,033.33	145,266.67	142,133.33	146,566.67	148,800.00
kuartal 3	140,716.67	131,363.33	133,786.67	146,800.00	143,450.00	146,433.33	141,273.33	149,650.00	152,500.00
kuartal 4	137,633.33	133,556.67	135,496.67	146,250.00	142,450.00	142,500.00	140,040.00	156,300.00	155,933.33

Sumber : Bank Indonesia,2024

**Tabel 4. BI Rate Perkuartal Indonesia tahun 2015 – 2023 (persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kuartal 1	21,564,691	26,251,562	28,193,304	24,986,975	26,251,805	27,030,330	26,842,008	28,193,327	29,615,396
kuartal 2	22,374,133.	27,352,914	29,244,580	26,038,526	27,354,141	25,897,891	27,729,394	29,244,414	30,757,766
kuartal 3	23,126,925.	28,188,874	29,779,729	26,843,322	28,188,127	27,204,919	28,158,697	29,779,249	31,249,929
kuartal 4	22,703,566.	27,699,087	29,886,365	26,389,696	27,697,481	27,097,408	28,458,586	29,885,489	31,390,845

Sumber : BPS Indonesia,2024

Tingkat inflasi dari tahun 2015 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada setiap kuartal, dengan kenaikan tertinggi terlihat pada kuartal kedua tahun 2019 sebesar 1,67%. Sementara itu, kuartal pertama tahun 2015 mencatat inflasi terendah selama periode tersebut, yaitu -0,43%. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa BI Rate mengalami penurunan signifikan dari tahun 2015 hingga 2017, di mana tingkat suku bunga turun dari 22.75% pada awal tahun 2015 menjadi 12.75% pada akhir tahun 2017.

Pada tahun 2022 dan 2023, BI Rate kembali menunjukkan tren peningkatan, terutama pada kuartal terakhir tahun 2022 dan sepanjang tahun 2023, dengan kenaikan mencapai 18% pada akhir 2023, mencerminkan respons kebijakan terhadap kondisi ekonomi yang berkembang. jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2015 hingga 2023. Pada tahun 2015, uang beredar di kuartal pertama tercatat sebesar Rp 4,213 triliun, dan terus meningkat hingga mencapai Rp 8,636 triliun pada kuartal keempat tahun 2023. Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2015 hingga 2023. Pada tahun 2015, nilai tukar mencapai Rp 140,716.67 per USD pada kuartal ketiga, kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya sebelum kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa PDB Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2015 hingga 2023. Pada kuartal pertama tahun 2015, PDB tercatat sebesar Rp 21,564 triliun,

dan terus meningkat hingga mencapai Rp 31,391 triliun pada kuartal keempat tahun 2023.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Kurs Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Suku Bunga BI Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia 2015.3-2023.3.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia 2015.3-2023.3.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Kurs Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia 2015.3-2023.3.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia 2015.3-2023.3.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Kurs Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Ekonomi Moneter***

Pengertian sederhana tentang Ekonomi Moneter merujuk pada bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai sifat, fungsi, serta pengaruh uang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Hematnya, ekonomi moneter berbicara mengenai bagaimana “uang” itu bekerja. Namun, secara substansial masih banyak sekali yang dipelajari dalam ekonomi moneter, misalnya bagaimana pasar uang berjalan, tingkat bunga, inflasi, kebijakan moneter, permasalahan dalam kebijakan moneter hingga sistem moneter internasional dan persoalan krisis keuangan. (Rotinsulu Tri, 2023).

### ***Kebijakan Moneter***

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar (JUB) dan suku bunga (Bank Indonesia, 2024).

### ***Teori Inflasi***

Inflasi yaitu suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan harga secara umum (*price level*) dan bersifat secara terus-menerus dan mempengaruhi individu, bisnis dan pemerintah, tidak dapat disebut inflasi apa bila kenaikan harga dari satu atau dua barang saja kecuali jika kenaikan tersebut menyebabkan harga-harga lain juga naik (Miftahuddin, 2018).

### ***Teori Suku Bunga Bi***

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan Suku bunga atau dengan kata lain BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan Suku bunga atau BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Kasmir, 2007).

### ***Teori Jumlah Uang Beredar***

Uang harus selalu mengalir, berada di golongan masyarakat dalam kehidupan ekonomi, karena uang merupakan public goods (barang publik) yang tidak tercermin dalam kepemilikan pribadi berupa barang privat (privat goods). Kekayaan dalam barang-barang pribadi, yaitu barang-barang pribadi yang beredar pada individu-individu tertentu. Sedangkan uang sebagai public goods yaitu semua orang dan harus didistribusikan kepada semua orang, (Syifa Nur Afrilia, 37)

### ***Teori Nilai Tukar***

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan. (Gilarso T, 2007) mendefinisikan kurs valuta asing adalah nilai tukar valuta asing terhadap Rupiah dan masyarakat Indonesia lebih mengingat kurs valuta asing berupa kurs dollar AS.

### ***Teori Produk Domestik Bruto (PDB)***

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) Gross Domestic Product / GDP adalah penjualan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara baik oleh perusahaan negeri maupun perusahaan asing yang beroperasi didalam negara tersebut pada suatu waktu/periode tertentu, (Dornbusch.R dkk., 2014)

### ***Penelitian Terdahulu***

Penelitian yang dilakukan oleh Naomi Feibe Ise, George M.V Kawung dan Ita Pingkan F. Rorong Jurnal Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Periode 2007-2020. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran secara bersama-sama terhadap kemiskinan di kota Manado.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk time series, yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Manado. Data sekunder yang digunakan adalah data inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Kota Manado tahun 2007-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Manado tahun 2007-2020. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Manado. Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado (Naomi Feibe Ise dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan Jessica T. Lossu , Tri Oldy Rotinsulu dan Mauna Th. B. Maramis Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan PDRB Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank SulutGo Tahun 2014-2021 Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan PDRB terhadap permintaan kredit perbankan yang merupakan sumber pendanaan terbesar bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah menggunakan aplikasi komputer yaitu Eviews 12. Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit pada Bank SulutGo dimana tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka permintaan kredit akan mengalami penurunan. Pada hasil estimasi regresi yang dilakukan pada variabel inflasi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank SulutGo dimana Inflasi mengalami kenaikan maka Permintaan Kredit akan mengalami penurunan. Hasil estimasi regresi pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan yang signifikan dengan permintaan kredit pada Bank SulutGo yaitu setiap kenaikan PDRB menyebabkan permintaan kredit pada bank SulutGo naik (Jessica T. Lossu dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah S. Senen Jurnal Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1- 2018:Q4 mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS).

Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) yang merupakan data kuartalan selama periode 2008:Q1 - " 2018:Q4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.(Afifah S. Senen dkk., 2020)

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode penelitian dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu, tujuan penelitian, dan jenis data yang dikumpulkan.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat untuk. Mengetahui Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Kurs Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia

### **Data dan Sumber Data**

Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain Statistik Indonesia terbitan Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Laporan Kebijakan Moneter terbitan Bank Indonesia, dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian.Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal ilmiah dan perpustakaan FEB Universitas Sam Ratulangi Manado.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Tingkat Inflasi (INF)Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa-jasa secara umum dalam suatu periode biasanya (bukan satu macam barang dan sesaat).
2. Suku Bunga BI (BIR).Suku bunga bank Indonesia atau BI rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral untuk sebagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter.

3. Dengan menggunakan data kwartalan kurs dalam satuan ribu rupiah periode 2005.3 -2013.3. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia
4. PDB merupakan indikator yang melibatkan hitungan total produksi, konsumsi, dan pendapatan dalam satuan ribu rupiah periode tahun 2015 -2023.

### **Metode analisis data**

Dalam uji Error Correction Model ada dua uji, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Adapun model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan jangka panjang dan Persamaan jangka pendek

$$\Delta INF_t = \alpha_1 \Delta BIR_t + \alpha_2 \Delta JUB_t + \alpha_3 \Delta KURS_t + \alpha_4 \Delta PDB_t + \alpha_5 (1 - \beta_0 - \beta_1 BIR_t - \beta_2 JUB_t - \beta_3 KURS_t - \beta_4 PDB_t)_{t-1} + e$$

Keterangan:

INF = Inflasi

$\alpha_0, \beta_0$  = Koefisien

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien setiap variabel bebas

BIR = Suku Bunga BI

JUB = Jumlah Uang Beredar

Tingkat Kurs Rp/Usdollar = KURS

ECT = Residual

D = Difference

t = Tahun 2015-2023

$\mu$  = Error term

### **Pengujian Asumsi Klasik**

Uji Normalitas Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas, salah satunya Jarque-Bera test.

Uji Ramsey Reset merupakan salah satu metode untuk menguji kebenaran asumsi linearitas pada model regresi. Uji ini juga dikenal sebagai uji kesalahan fungsional spesifikasi model (misspecification error) pada model regresi.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model. Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi.

Dengan melakukan uji autokorelasi, maka dapat mengetahui terdapat masalah pada model regresi yang akan digunakan dan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan keakuratan dan interpretasi hasil analisis.

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model pengamatan terjadi ketidaksamaan variansi residual pada model regresi tidak konstan dan terdapat perbedaan variansi residual pada berbagai level variabel independen.

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara Variabel independen (cadangan devisa, GDP, harga beras Indonesia, produksi beras dalam negeri) dengan variabel dependen (impor beras).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis Regresi Berganda

##### Prosedur uji Error Correction Model

###### a Uji Stasioneritas Data

Berdasarkan hasil tabel uji unit root untuk melihat stasioneritas data penulis menggunakan metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika, yaitu metode Uji Akar Unit Augmented Dicky-Fuller (ADF). Untuk uji akar-akar unit dan derajat integrasi, nilai absolut statistik apabila

1. Nilai absolut ADF  $> \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ , maka stasioner
2. Nilai absolut statistik ADF  $< \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$  maka tidak stationer.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioneritas

Hasil Uji Stasioneritas

Variabel Pada Lag 7	Level	1st difference
	Probabilitas	Probabilitas
y_in	0.0004	0.0000
X_B	0.0011	0.0000
x2_j	0.9884	0.0000
x3_	0.72	0.0000

kurs	60	00
x4_	0.07	0.000
pdb	08	00

Sumber : Diolah dengan Eviews 8,2024

**b Uji Kointegrasi**

Langkah selanjutnya adalah melihat uji kointegrasi. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel dependen dan variabel independen.

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.811489	0.3682
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Diolah dengan Eviews 8

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.797347	98.71815	88.80380	0.0080
At most 1	0.476594	50.83040	63.87610	0.3777
At most 2	0.431656	31.40846	42.91525	0.4209
At most 3	0.297467	14.45760	25.87211	0.6197
At most 4	0.120901	3.865721	12.51798	0.7615

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.797347	47.88774	38.33101	0.0030
At most 1	0.476594	19.42194	32.11832	0.6973
At most 2	0.431656	16.95086	25.82321	0.4619
At most 3	0.297467	10.59188	19.38704	0.5558
At most 4	0.120901	3.865721	12.51798	0.7615

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

**c Hasil Estimasi Model Dinamis ECM**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X_BIR)	-0.084149	0.004597	-18.30568	0.0000*
D(X2_JUB)	5.884978	4.426771	1.329406	0.1962
D(X3_KURS)	9.505059	3.168718	2.999654	0.0062**
X4_PDB	0.305785	0.927856	0.329561	0.7446

ECT(1) 0.492810 0.135961 3.624632 0.0014\*\*  
C -2.353708 6.891293 -0.341548 0.7357

R-squared = 0.952653 F-statistic = 96.57951

Keterangan:

\*= signifikan pada  $\alpha$  1%

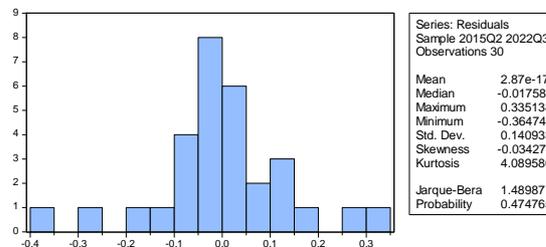
\*\*= signifikan pada  $\alpha$  5%

\*\*\*= signifikan pada  $\alpha$  10%

Sumber : Diolah dengan Eviews 8,2024

e Uji Asumsi Klasik

Gambar Uji normalitas



Sumber : Diolah dengan Eviews 8,2024

## PEMBAHASAN

### Hubungan Jumlah Uang Beredar M2(JUB) dengan variabel independen Y Tingkat Inflasi (INF)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel  $D(X1\_BIR)$ , yang merepresentasikan perubahan suku bunga BI, memiliki koefisien sebesar -0.084149 dengan t-statistik -18.30568 dan probabilitas 0.0000. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara perubahan suku bunga BI dan variabel dependen Y, yang dalam hal ini adalah tingkat inflasi (INF). Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam suku bunga BI diharapkan akan mengurangi tingkat inflasi sebesar 0.084149 unit. Nilai p yang sangat kecil menegaskan bahwa pengaruh suku bunga BI terhadap inflasi bukan kebetulan, melainkan signifikan secara statistik.

Secara teori ekonomi, hubungan negatif ini konsisten dengan model ekonomi klasik yang menyarankan bahwa peningkatan suku bunga BI dapat mengurangi inflasi. Teori ini dikenal sebagai efek dari kebijakan moneter ketat, di mana bank sentral

menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Dengan suku bunga yang lebih tinggi, biaya pinjaman meningkat, yang mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi, sehingga menurunkan tekanan inflasi. Dengan kata lain, suku bunga BI yang lebih tinggi mendorong penurunan dalam permintaan agregat, yang berkontribusi pada penurunan tingkat inflasi. Interpretasi ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyarankan bahwa kebijakan moneter yang ketat dapat menjadi alat efektif dalam pengendalian inflasi.

### **Hubungan Jumlah Uang Beredar M2(JUB) dengan variabel independen Y Tingkat Inflasi (INF)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel  $D(X2\_JUB)$ , yang merepresentasikan perubahan dalam jumlah uang beredar M2, memiliki koefisien sebesar 5.884978 dengan t-statistik 1.329406 dan probabilitas 0.1962. Meskipun koefisiennya positif, nilai p yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh perubahan jumlah uang beredar M2 terhadap variabel dependen Y, yaitu tingkat inflasi (INF), tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar M2 mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan dalam model ini.

Dari perspektif teori ekonomi, hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi didasarkan pada teori kuantitas uang. Menurut teori ini, peningkatan jumlah uang beredar akan cenderung menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat inflasi. Namun, dalam kasus ini, meskipun koefisiennya positif, tidak ada pengaruh signifikan yang terdeteksi dalam model, mungkin karena faktor lain yang mempengaruhi inflasi yang tidak ditangkap oleh model ini atau karena efektivitas kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi mungkin tidak segera tampak dalam jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain selain jumlah uang beredar dapat memainkan peran penting dalam menentukan tingkat inflasi, dan hubungan antara keduanya mungkin lebih kompleks dari yang diharapkan.

### **Hubungan PDB dengan variabel independen Y Tingkat Inflasi (INF)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel  $X4\_PDB$ , yang merepresentasikan Produk Domestik Bruto (PDB), memiliki koefisien sebesar 0.305785 dengan standar error 0.927856, menghasilkan t-statistik 0.329561 dan probabilitas 0.7446. Probabilitas ini jauh lebih besar dari 0.05, menandakan bahwa PDB tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen Y, yaitu tingkat

inflasi (INF). Dengan kata lain, berdasarkan data ini, perubahan dalam PDB tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam model yang dianalisis.

Secara teori ekonomi, hubungan antara PDB dan inflasi dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah teori permintaan agregat, yang mengemukakan bahwa peningkatan PDB biasanya berhubungan dengan peningkatan permintaan agregat dalam ekonomi. Namun, jika ekonomi sedang dalam kapasitas penuh atau mendekati kapasitasnya, peningkatan PDB tidak selalu menyebabkan peningkatan inflasi secara signifikan. Dalam kasus ini, hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi inflasi, atau bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung atau segera berkontribusi pada tekanan inflasi di jangka pendek. Ini bisa jadi akibat dari adanya spare capacity dalam ekonomi atau kebijakan moneter yang menyeimbangkan efek inflasi, sehingga hubungan antara PDB dan inflasi tidak tampak signifikan dalam model ini.

#### **Hubungan Suku Bunga BI (BIR), PDB, Jumlah Uang Beredar M2 (JUB), Tingkat Kurs Rp/Usdollar dengan variabel independen Y Tingkat Inflasi (INF)**

Analisis uji F pada model regresi menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dengan F-statistic sebesar 96.57951 dan probabilitas (p-value) 0.000000. Ini menunjukkan bahwa kita menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi dalam model adalah nol, dan setidaknya satu dari variabel independen—Suku Bunga BI (BIR), PDB, Jumlah Uang Beredar M2 (JUB), dan Tingkat Kurs Rp/USD—memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y, yaitu tingkat inflasi (INF). Model ini juga memiliki nilai R-squared sebesar 0.952653, menandakan bahwa 95.27% variasi dalam tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen. Adjusted R-squared sebesar 0.942789 mengonfirmasi bahwa model ini tetap kuat dalam memprediksi inflasi setelah mempertimbangkan jumlah variabel.

Secara teori ekonomi, hasil ini menggambarkan bagaimana kombinasi dari suku bunga, PDB, jumlah uang beredar, dan nilai tukar berkontribusi pada variasi tingkat inflasi. Suku Bunga BI yang lebih tinggi cenderung mengurangi inflasi dengan menekan permintaan agregat, sedangkan fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi harga impor dan, pada gilirannya, inflasi domestik. Meskipun PDB tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model ini, secara teori, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat

mendorong inflasi melalui peningkatan permintaan agregat jika ekonomi mendekati kapasitas penuh. Jumlah uang beredar, sesuai dengan teori kuantitas uang, juga dapat mempengaruhi inflasi dengan mengubah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun model ini secara keseluruhan sangat baik dalam menjelaskan inflasi, pengaruh masing-masing variabel bisa bervariasi dan dipengaruhi oleh dinamika ekonomi lain yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh model ini. Durbin-Watson statistic 1.971254 menunjukkan bahwa model ini tidak memiliki masalah autokorelasi signifikan dalam residuals, memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari Hasil Penelitian Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Kurs Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia dari hasil penelitian diambil Kesimpulan sebagai berikut:

- A. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara perubahan suku bunga Bank Indonesia (BI) dan inflasi. Kenaikan suku bunga BI secara efektif berkontribusi pada penurunan inflasi. Dengan t-statistik dan p-value yang sangat kecil, temuan ini mendukung teori ekonomi klasik yang menjelaskan dampak kebijakan moneter ketat dalam mengendalikan inflasi. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan suku bunga BI merupakan alat yang efektif dalam menekan tekanan inflasi. Meskipun perubahan jumlah uang beredar M2 memiliki koefisien positif, analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik, menyoroiti kompleksitas hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi.
- B. Analisis regresi menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar Rp/USD berhubungan signifikan dengan peningkatan inflasi, mengindikasikan bahwa kenaikan harga impor akibat pelemahan rupiah dapat mendorong inflasi domestik.
- C. Hasil regresi mendukung teori biaya-pendorong inflasi dengan menunjukkan hubungan positif signifikan antara kurs dan inflasi, sementara PDB tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mungkin karena kapasitas cadangan atau kebijakan moneter yang efektif.
- D. Uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi inflasi, dengan variabel seperti Suku Bunga BI dan Tingkat

Kurs Rp/USD berperan penting, sementara tidak adanya autokorelasi signifikan memastikan validitas hasil analisis.

Saran untuk Bank Indonesia: Berdasarkan hasil analisis regresi yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara perubahan suku bunga BI dan tingkat inflasi, disarankan agar Bank Indonesia terus memantau dan mengoptimalkan kebijakan suku bunga sebagai instrumen utama dalam pengendalian inflasi.

Saran untuk Pemerintah: Mengingat hasil analisis yang menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar M2 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, disarankan agar pemerintah tidak hanya fokus pada pengendalian jumlah uang beredar, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi inflasi, seperti kebijakan fiskal dan kondisi pasar global.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Rotinsulu Tri. (2023). *Kebangsentralan*. Unsrat Press.

Sukirno, & Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Ketiga). Rajawali Pers.

Bank Indonesia. (2023). Bi Rate. [Http://Www.Bi.Go.Id](http://www.bi.go.id).

Miftahuddin. (2018). *Akuntabilitas Dan Transparansi Pemerintah Desa Terhadap Pengelolaan Dana Desa*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.

Kasmir. (2007). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Pt Raja Grafindo Persada.

Gilarso T. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius.

Dornbusch,R, Fischer, & S. Startz, R. (2014). *Makroekonomi (Edisi Baha)*. Pt Media Global Edukasi.